

Kontribusi Sosial Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Nyata

Bimba Valid Fathony^{1*}, Indra Permadi², Muhammad Sidiq Pambudi³

¹ Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri, Purwokerto, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia

³ Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Purwokerto, Indonesia

¹bimbavalid06.bv@gmail.com, ²indrapermadi120701@gmail.com,

³sidiqpambudi@ump.ac.id

*Correspondence

DOI: [10.38073/pelita.v3i1.3337](https://doi.org/10.38073/pelita.v3i1.3337)

Received: August 2025

Revised: September 2025

Accepted: September 2025

Published: November 2025

Abstract

Muhammadiyah, at its inception, was a religious organization that sought to provide answers to the problems faced by the community at that time. Al-Ma'un Theology is a concept initiated by KH. Ahmad Dahlan, the spirit of the Al-Ma'un letter became Muhammadiyah's support in carrying out social transformation as a form of implementing "Progressive Islam". This type of research is included in the library research category, where the object of study uses data sources from literature. In the research entitled "Muhammadiyah's Social Contribution: From Theology to Real Action" the researcher concluded that Al-Ma'un Theology plays a role as a social, humanitarian, and liberation theology, which emphasizes real action rather than merely classical theological discourse. This makes religion a force that drives social development and societal change. Al-Ma'un Theology functions as a social foundation that integrates religious values with real social action. Muhammadiyah's Amal Usaha (AUM) is a concrete form of action from the Muhammadiyah da'wah movement which acts as a medium for the concrete implementation of Islamic values in various areas of community life. Muhammadiyah responds to contemporary social issues by adopting educational approaches, social services, and religious fatwas that are relevant to the times to respond to current social, cultural, and technological challenges.

Keywords: Social Contribution, Muhammadiyah, Theology, Real Action.

Abstrak

Muhammadiyah pada awal pendirianya menjadi sebuah organisasi keagamaan yang berupaya memberikan jawaban dari problematika umat kala itu. Teologi Al-Ma'un merupakan suatu konsep yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, semangat dari surat Al-Ma'un ini menjadi sandaran Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial sebagai bentuk implementasi "Islam Berkemajuan". Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (library research), di mana objek yang diteliti menggunakan sumber data dari literatur. Pada riset yang berjudul "Kontribusi Sosial Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Nyata" peneliti menarik kesimpulan, Teologi Al-Ma'un berperan sebagai teologi sosial, kemanusiaan, dan pembebasan, yang menekankan aksi nyata daripada sekadar wacana teologis klasik. Ini menjadikan agama sebagai kekuatan yang mendorong pembangunan sosial dan perubahan masyarakat. Teologi Al-Ma'un berfungsi sebagai fondasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tindakan sosial nyata. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) merupakan wujud aksi nyata dari gerakan dakwah Muhammadiyah yang berperan sebagai media pelaksanaan nilai-nilai Islam secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Muhammadiyah dalam merespon isu-isu sosial kontemporer dengan mengadopsi pendekatan pendidikan,

pelayanan sosial, dan fatwa keagamaan yang relevan dengan zaman untuk merespons tantangan sosial, budaya, dan teknologi masa kini.

Kata Kunci: *Kontribusi Sosial, Muhammadiyah, Teologi, Aksi Nyata.*

PENDAHULUAN

Hadirnya Muhammadiyah dengan Gerakan sosial keagamaanya dalam konteks sosio kultural saat itu merupakan “eksperimen sejarah” yang cukup luar biasa. Dalam sudut pandang sosiologi agama, Muhammadiyah pada awal pendirianya menjadi sebuah organisasi keagamaan yang berupaya memberikan jawaban dari problematika umat kala itu, sehingga hadirnya membawa konotasi yang positif tidak hanya sekedar tampil beda yang kemudian hilang tergerus zaman. Justru Muhammadiyah dapat berusia panjang dengan diiringi meluasnya Amal Usaha yang dimilikinya. Apabila kita amati, tidak jarang ditemui gerakan keagamaan kontemporer yang tidak berusia panjang dan terkesan agak aneh dan *neko-neko*.¹

Muhammadiyah terus bersikap progresif untuk mencari solusi terhadap problematika sosial. Saat periode awal pendirianya, konsep Islam berkemajuan yang dijalankan oleh Muhammadiyah memiliki suatu tanggungjawab dimana harus terimplementasi agama yang *rahmatan lil 'alamiin*. Hal ini tercermin dari aksi pro-aktif Muhammadiyah dalam menyelesaikan problematika sosial seperti kemiskinan, kebodohan, dan pelayanan kesehatan. Sikap yang pro-aktif inilah merupakan bentuk dari tanggungjawab pemahaman agama Muhammadiyah bahwa Islam merupakan agama amal yang harus terimplementasi dalam kehidupan keseharian. Penerapan ajaran agama menjadikan Muhammadiyah mempunyai amal usaha yang terus berkembang seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, dan layanan sosial lainnya.²

Bimba Valid Fathony dalam artikelnya menjelaskan bahwa, Muhammadiyah dengan spirit teologi Al-M'aun menjadi sandaran teologis Muhammadiyah untuk melakukan pembebasan masyarakat dari segala bentuk belenggu keterpurukan, seperti kemiskinan dan kebodohan yang menimpa masyarakat kala itu. Spirit teologi Al-Ma'un ini mengadung makna ”teologi pembebasan”, makna yang terkadung ini perlu dipahami bahwa bentuk nyata pemahaman agama tidak hanya berhenti pada aspek ritual semata, melainkan harus tercermin dengan aksi nyata dari nilai-nilai agama yang dapat membebaskan dan memberdayakan umat dari segala penindasan dan keterpurukan.³

Sutarmo dalam disertasinya turut memaparkan, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dan *Tajdid* (pembaharuan), pemahaman Islam modern yang bercorak pembaharuan menjadikan Muhammadiyah memiliki kiprah yang cukup banyak dalam aspek sosial. Hal ini didasari atas pemahaman yang bersumber dari nilai-nilai Islam yang terimplementasi secara konkret di kehidupan masyarakat. Dengan ideologi yang dipegang Muhammadiyah menjadikan organisasi ini terus adaptif dengan perkembangan zaman.

¹ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 73.

² M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah....*, hlm. 87.

³ Bimba Valid Fathony, Ajaran Ahimsa dan Spirit Teologi Pembebasan di Muhammadiyah. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 28 No. 1, 2023.

Muhammadiyah terus berupaya memberikan jawaban atas problemtika zaman, sehingga tidak jarang Amal Usaha yang dimilikinya terus mengikuti laju zaman seperti sekolah yang dimilikinya dengan menerapkan sistem pendidikan modern.⁴

Dalam Tesis yang ditulis oleh Gilas Anti Ampera dijelaskan juga, Teologi sosial Muhammadiyah yang terimplementasi di tengah kehidupan masyarakat sebagai bentuk pengejawantahan dari ajaran Islam yang pro terhadap kemanusiaan. Teologi sosial yang dipegang Muhammadiyah selalu bersifat dinamis yang berorientasi pada kesejahteraan umat. Teologi sosial ini diawali dari penafsiran KH. Ahmad Dahlan terhadap surat Al-Ma'un. Dalam upaya implementasi, secara umum Muhammadiyah membangkitkan gerakan filantropi Islam yang terus berupaya mensejahterakan dan memberdayakan masyarakat.⁵

Apabila kita amati di era sekarang Muhammadiyah tidak hanya berperan dalam satu bidang saja, seperti pendidikan. Juga, berperan aktif dalam mengentaskan kemiskinan dan menegakkan nilai-nilai keadilan sosial. Dalam bentuk kepedulian Muhammadiyah pada kemiskinan, Muhammadiyah memiliki Lembaga Amil Zakat Infaq dan Shodaqoh Muhammadiyah (Lazismu). Muhammadiyah juga berperan aktif dalam nilai keadilan sosial dengan adanya advokasi terhadap hak-hak perempuan dan kesetaraan gender.⁶ Semenjak awal berdirinya hingga era sekarang, kontribusi Muhammadiyah selalu mengikuti konteks zaman yang ada. Apa yang menjadi kebutuhan zaman, Muhammadiyah harus turut hadir dan bertanggungjawab memberikan andil di dalamnya.

Dari peninjauan peneliti terhadap beberapa penelitian terdahulu dapat dipahami bahwasanya pemahaman agama Muhammadiyah harus mengupayakan pada aksi nyata yang tidak hanya berhenti pada aspek teologis dan ritual semata. Muhammadiyah dengan pola pemahamannya tersebut tidak sedikit memberikan kontribusi sosial kepada seluruh masyarakat Indonesia dengan berbagai amal usaha yang dimilikinya. Berangkat dari latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengangkat judul “Kontribusi Sosial Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Nyata”. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan tentang bagaimana peran dan kontribusi sosial yang telah dilakukan oleh Muhammadiyah sebagai bentuk implementasi dari ajaran agama.

Sebagai penguat dari argumen tersebut peneliti mengaitkan dengan gagasan Hassan Hanafi yang tertuang dalam buku “Dari Akidah ke Revolusi”, dari buku tersebut mengkonsepkan bahwa akidah sehrausnya tidak berhenti pada doktrin yang bersifat teologis semata. Tetapi harus teraktualisasi dalam upaya nyata untuk menyelesaikan problematika sosial agar terwujud keadilan sosial. Hassan Hanafi mengajak umat Islam untuk berani bersikap kritis pada tradisi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.⁷

⁴ Sutarmo, Ideologi Pendidikan Muhammadiyah dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial, *Disertasi* (Pekanbaru: Pascasarjana, Program Doktoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

⁵ Gilas Anti Ampera, Teologi Sosial Muhammadiyah dan Implementasinya dalam Gerakan Sosial Kemanusiaan, *Tesis* (Yogyakarta: Prodi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024).

⁶ Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, Sejarah dan Peran Muhammadiyah untuk Kemajuan Indonesia, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2. No. 4, 2024, hlm. 125.

⁷ Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap tradisi lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pustaka (*library research*), di mana objek yang diteliti menggunakan sumber data dari literatur. Dalam studi ini, pengumpulan data dilakukan dengan memanfaatkan sumber yang berasal dari buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan tema pembahasan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya untuk menggambarkan dan menginterpretasikan fakta serta argumen yang muncul dari berbagai sumber yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teologi Al-Ma'un Sebagai Fondasi Sosial

Teologi Al-Ma'un merupakan suatu konsep yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan, semangat dari surat Al-Ma'un ini menjadi sandaran Muhammadiyah dalam melakukan transformasi sosial sebagai bentuk implementasi "Islam Berkemajuan". Muhammadiyah memposisikan surat Al-Ma'un sebagai sebagai pondasi gerakan. Teologi Al-Ma'un menjadi ciri pola gerakan dakwah Muhammadiyah. Teologi Al-Ma'un mampu menghantarkan pada kemajuan yang signifikan bagi gerakan Muhammadiyah. Apa yang ditekankan sang pendiri (KH. Ahmad Dahlan) kepada para muridnya bahwasanya beragama tidak cukup berhenti pada ritual saja, tetapi ibadah harus terwujud dalam tindakan nyata. Tindakan nyata yang dimaksud yaitu berupa amal shaleh yang diwujudkan dalam kegiatan produksi yang dinamakan "amal usha", maka dari itu pengimplementasian dari Teologi Al-Ma'un dapat dibagi menjadi tiga konsep Amal Usaha Muhammadiyah antara lain, *schooling, healing, feeding*.⁸

Teologi Al-Ma'un mengandung visi pergerakan yang berpihak pada kaum dhuafa dan *mustadh'afin* yang selaras dengan isi kandungan dari surat Al-Ma'un itu sendiri. Berangkat dari pemahaman tersebut KH. Ahmad Dahlan selalu menapakkan wajah Islam yang penuh welas asih terhadap sesama, dimana dapat kita pahami dimana keotentikan ajaran Islam terletak pada kebermanfaatan dan kegunaanya dalam memberikan solusi terhadap masalah sosial. Sebab pada hakekatnya, teologi mempunyai arah tujuan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan. Maka dari itu, perlu untuk dipenuhi hal berikut antaranya *pertama*, dalam menyelesaikan suatu persoalan harus dengan sikap welas asih. Manusia tidak dapat memperoleh derajat utama apabila tidak berbelas kalih pada sesama. *Kedua*, harus memiliki kesungguhan dalam memberi kemanfaatan pada sesama agar tercapai kebahagiaan dunia akhirat. Karena kesemuanya itu hanya dapat digapai dengan pengorbanan baik harta, jiwa, dan pikiran.⁹

Iskandar dalam bukunya menjelaskan, dalam sejarahnya pendirian PKO Muhammadiyah merupakan upaya realisasi dari gerakan Al-Ma'un seperti apa yang diajarkan oleh KH. Ahmad dahlan. Surat Al-Ma'un yang memberi dorongan agar

⁸ Ahmad Rifai, Teologi Al-Ma'un dalam Tinjauan Studi Pembangunan, *Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol. 4 No. 1, 2024, hlm. 19.

⁹ Irawan, Inspirasi Teologi Al-Ma'un dalam Sejarah Berdirinya Yayasan Nur Hidayah Surakarta, *Skripsi* (Surakarta: Prodi Hukum Ekonomi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022), hlm. 5.

menaruh kepedulian menolong anak yatim dan kaum dhuafa menjadi pijakan gerakan PKO Muhammadiyah untuk memberdayakan rakyat pribumi yang termarginalkan oleh pemerintah Hindia-Belanda. Faktor itulah yang mendorong para pengurus Muhammadiyah semangat untuk melakukan kegiatan sosial menolong masyarakat bawah. Rumah Miskin PKO Muhammadiyah terus mengalami perkembangan yang pesat bahkan hingga berakhirnya masa kolonial Belanda. Aksi pertolongan yang berlandaskan surat Al-Ma'un ini telah berhasil memperdayakan banyak anak yatim di daerah Yogyakarta dan sekitarnya.¹⁰

Pada poin ini peneliti memahami, Teologi Al-Ma'un juga berperan sebagai teologi sosial, kemanusiaan, dan pembebasan, yang menekankan aksi nyata daripada sekadar wacana teologis klasik. Ini menjadikan agama sebagai kekuatan yang mendorong pembangunan sosial dan perubahan masyarakat menuju *civil society* yang lebih adil dan peduli terhadap sesama. Teologi Al-Ma'un sangat relevan sebagai landasan etis dalam mengatasi masalah sosial seperti kemiskinan struktural, ketimpangan ekonomi, dan pengabaian terhadap kelompok marginal. Gerakan Muhammadiyah menggunakan teologi ini untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan sosial secara inklusif tanpa diskriminasi. Teologi Al-Ma'un berfungsi sebagai fondasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tindakan sosial nyata, menjadikan ibadah tidak hanya sebagai ritual spiritual tetapi juga sebagai wujud kepedulian dan keadilan sosial dalam Masyarakat. Maka dari itu, teologi Al-Ma'un sebagai fondasi sosial Muhammadiyah telah berhasil merubah cara pandang agama yang sebelumnya hanya berhenti pada aspek ritual menuju gerakan yang membebaskan dari segala belenggu penindasan dan keterpurukan masyarakat.

Amal Usaha Muhammadiyah sebagai Wujud Aksi Nyata

Dari pusat hingga daerah, bahkan sampai ke tingkat ranting, Muhammadiyah terus melangkah dengan aksi nyata, mengabdikan diri untuk memajukan Indonesia dan menebar cahaya kebaikan ke seluruh penjuru alam. Tak pandang suku, agama, ras maupun status sosial, semua merasakan manfaat dari gerakan amal Muhammadiyah.¹¹ Hal yang demikian ini disampaikan oleh ketua umum PP Muhammadiyah, Haedar menjelaskan bahwa gerakan amal Muhammadiyah hari ini sudah tersebar ke penjuru nusantara bahwa Indonesia timur yang notabanya sebagai daerah yang mayoritas beragama non-Islam. Persyarikatan ini telah membangun lembaga pendidikan taman kanak-kanak, sekolah dan perguruan tinggi Muhammadiyah (PTM), layanan kesehatan dan amal sosial kemasyarakatan.¹²

Persyarikatan Muhammadiyah menegaskan bahwa gerakan aksi nyata ini sebagai Harakah Islamiyah (semangat Islamiyah)¹³, Muhammadiyah harus terus bergerak secara dinamis menjawab tantangan zaman. Semangat membangun Amal Usaha

¹⁰ Iskandar, *Pelopor Kesehatan di Tengah Penjajahan: Sejarah PKO Muhammadiyah pada Masa Kolonial Belanda* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2024), hlm. 66-68.

¹¹ Mohamad Ali, *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah (memupuk Nilai-Nilai Keunggulan untuk Membangun Perguruan Berkemajuan)*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020) hal. 10

¹² Aanardianto, Haedar Nashir: *Warga Muhammadiyah harus menjadi Pelaku Amal, bukan Pelaku Debat Kusir.* ([Haedar Nashir: Warga Muhammadiyah Harus Menjadi Pelaku Amal, Bukan Pelaku Debat Kusir Muhammadiyah](#), diakses pada tanggal 31 Juli 2025, pukul 21.30 WIB)

¹³ Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, (Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN), 2013), 25.

Muhammadiyah (AUM) tidak hanya sekadar aktivitas atau program tahunan, melainkan bagian dari misi dakwah untuk memajukan peradaban Islam dan bangsa. Terinspirasi dari semangat al-Qur'an surah al-Imran ayat 104 dan 110 inilah yang membuat Pimpinan Pusat hingga Ranting tergerak untuk bersama-sama dalam kebaikan, memperjuangkan kemajuan umat dan membangun inovasi.¹⁴ Muhammadiyah hadir bukan sebagai benalu, melainkan pelaku sejarah yang energik, beraksi dan semangat kemanusiaan.

Setidaknya ada lima alasan yang membuat Amal Usaha Muhammadiyah ini berkembang pesat dan tumbuh berkelanjutan yaitu: *Pertama*, misi dakwah dan tajdid sebagai nilai yang menyatu dalam diri Muhammadiyah. Dakwah ialah denyut nadinya Muhammadiyah dalam menyebar cahaya Islam dalam segala aspek kehidupan dimulai dari pribadi, keluarga, masyarakat bahkan bangsa dan semesta. Sebagaimana tertuang dalam surah al-Ma'un yang menjadi surat favorit K.H Ahmad Dahlan ketika awal mengajarkan para santri-santrinya mengaji di kampung kauman Yogyakarta. Surah inilah yang menjadi DNA Persyarikatan Muhammadiyah dalam menggerakkan jiwa amal usaha. Misalnya dunia pendidikan, penanaman semangat dakwah para pendidik dan stakeholder adalah kunci agar proses belajar mengajar tidak hanya sekedar instrument duniawi tapi sampai pada ranah ukhrawi. Misi tajdid adalah misi pembaruan yang terus bergerak dimanis, serta mendorong lahirnya karya-karya on of the box bagi Muhammadiyah.¹⁵

Kedua, Ruh Islam, Muhammadiyah bukan sekedar gerakan melainkan denyut modernitas dimana ayat-ayat al-Qur'an hidup dalam aksi nyata. Gerakan ini sebagai wujud Islam bukan hanya sebatas ritual tapi solusi mendorong lahirnya masyarakat unggul yang menebar rahmat bagi seluruh alam semesta.¹⁶ *Ketiga*, Jiwa ikhlas para pimpinan, keikhlasan adalah nyawa pergerakan Muhammadiyah. Jiwa yang tulus tak sekadar tampak di saat lapang, tetapi justru teruji di saat kritis: ketika harapan pupus, ketika rasa diabaikan menggelayut, bahkan ketika hak seolah terampas. Di sanalah kerja-kerja ikhlas itu ditempa, dibentuk, yang nantinya akan membawa perkembangan seluruh amal usaha Muhammadiyah (AUM) dan gerakan Muhammadiyah terus maju dan kolaboratif.¹⁷

Keempat, mapan dengan perubahan zaman. Di tengah zaman yang terus bergerak dan nilai-nilai yang terus diuji, kita harus mampu berdiri teguh. Seperti KH Ahmad Dahlan seorang mujaddid sejati yang tidak hanya memurnikan ajaran Islam, tetapi juga menghidupkannya melalui karya nyata. Beliau membuktikan bahwa pembaharuan bukan sekedar retorika, melainkan aksi yang mengubah wajah zaman.¹⁸ Sistem pendidikan pun harus mengikuti jejaknya: berani bertransformasi, merespons tantangan masa kini, dan

¹⁴ Ismunandar Ismunandar, "Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 55–66.

¹⁵ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah," *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, no. September (2010): 128.

¹⁶ Anisa Fadilah Hidayati and Muh. Nur Rochim Maksum, "Peranan Muhammadiyah Dalam Memajukan Bangsa Dan Mencerahkan Semesta," *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): 1086–98, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/395>.

¹⁷ Maman Abdul et al., "Mohd Syukri Yeoh Abdullah & Ahmad Munawar Ismail 65," *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 2, no. 2 (2014): 65–80.

¹⁸ Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavistama, 2020), 46.

melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga peka terhadap perubahan. *Kelima*, perjuangan Muhammadiyah untuk kemaslahatan umat, Kehadiran lembaga pendidikan Muhammadiyah telah merambah hingga ke pelosok negeri, membuktikan sikap inklusif dan semangat *Rahmatan Lil Alamin* yang diusungnya. Tidak sekadar unggul dalam hal instrumental, lembaga ini juga menawarkan nilai-nilai luhur yang menjadi karakter pembeda sekaligus dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, sehingga menjadikannya lebih dari sekadar sekolah, tapi juga sumber pencerahan.¹⁹ Untuk mendukung proses berkembangnya AUM, maka ditahun 2002 Muhammadiyah meresmikan gerakan dakwah kultural dan lembaga dakwah komunitas (LDK) sebagai bentuk ikhtiar memodernitas cara dakwahnya. Beberapa upaya konkret berkaitan dengan Amal Usaha Muhammadiyah sebagai bentuk aksi nyata paling utama adalah diawali dari peranya di pendidikan, berikut poin penjelasanya:

1. Komitmen Amal Usaha Muhammadiyah bidang Pendidikan

Bermula dari ketidakberdayaan masyarakat Indonesia akibat situasi kebangsaan yang mencekam dan krisis global. Politik penjajahan kolonial Belanda, yang telah berabad-abad merampas kemerdekaan tanah air, di tengah himpitan ekonomi yang stagnan, pendidikan yang terbelakang, dan budaya yang kian tergerus, masyarakat seperti terjebak dalam labirin tanpa jalan keluar.²⁰ Ditengah carut-marut problematika umat, K.H Ahmad Dahlan menggagas pendirian balai pendidikan, pikiran gemilang dan visioner tersebut bertujuan untuk mengetaskan belenggu kebodohan, keterbelakangan, kemiskinan yang sedang dihadapi.²¹ Dahlan datang tepat pada waktunya, dimana masyarakat islam tengah dilanda kemunduran dan kemandegan cara berfikir terutama maraknya praktik kepercayaan yang di Muhammadiyah disebut istilah TBC (tahayul, bid'ah dan khurafat).²²

Pendidikan yang seharusnya menjadi hak bagi semua kalangan, berubah menjadi harta karun eksklusif yang hanya dapat dinikmati oleh segelintir kaum bangsawan. Diwaktu yang bersamaan kesenjangan ekonomi, sosial budaya menciptakan tatanan masyarakat yang tak seimbang. Semua bentuk penindasan ini akhirnya menjadi justifikasi bahwa pendidikan bukanlah kebutuhan hidup.²³ Dalam istilah masyarakat tradisional manusia hanya butuh sandang (pakaian), pangan (makanan), papan (tempat tinggal) sehingga kebutuhan pendidikan belum terlampaui kebutuhan pokok kehidupan.

Muhammadiyah sejak lahir berfokus pada gerakan pendidikan. Terbukti banyaknya amal usaha Persyarikatan yang tersebar di tangkat nasional maupun

¹⁹ Khamam Khosin, “Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 435, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2003>.

²⁰ Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008), hal. 123.

²¹ Akhir Andika Aritonang, Ayu Najmita Binti Ir Zulkarnain, and Nuri Irmayani, “Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Dan Pemberdayaan Sosial: Dari Masa Kolonial Hingga Era Reformasi,” *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 1 (2025): 10–25, <https://jurnal.nabest.id/index.php/annajah>.

²² Asrori Mukhtarom, *Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan*, (Banten: Desanta Muliavisitama, 2020), 76.

²³ Asep Sudrajat Ajat and R. Yuli Akhmad Hambali, “Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>.

internasional. Pencapaian secara kuantitas lembaga pendidikan Muhammadiyah sangat membanggakan tercatat pada tahun 2023 lembaga pendidikan yang tersebar luas di seluruh wilayah NKRI total 3.34 dengan rincian sebagai berikut: Sekolah Dasar 1.904, Sekolah Menengah Pertama 1.128, Sekolah Menengah Atas 558, Sekolah Menengah Kejuruan 554 dan 127 Perguruan Tinggi dengan rincian 83 Universitas, 28 Institute, 54 Sekolah Tinggi, 6 Politeknik dan 1 Akademi.²⁴ Jatuh bangun dan perjuangan panjang Muhammadiyah merintisnya hingga berdiri sebanyak ini.

2. Pembaharuan Kurikulum Lembaga Pendidikan Muhammadiyah

Dimulai dari pendidikan pesantren tradisional, K.H Ahmad Dahlan melihat terdapat ketidaksinambungan atau dipisah-pisahkannya antara ilmu agama dan ilmu umum dalam istilah barat disebut paham sekularisme. Maka muncullah narasi K.H Ahmad Dahlan tentang konsep pembaharuan.²⁵ Bagi seorang cendekiawan muslim dikotomi diantara keduanya dapat menggerogoti mutu pendidikan dan menjadi akar kemunduran pendidikan Islam.²⁶ Menyaksikan dualism sistem pendidikan zaman itu menjadikan Dahlan gelisah dan tak bisa tinggal diam. Dengan tekad, misi dakwah beliau mulai menggabungkan dua jarak diantara kurikulum tersebut.

Sebagai upaya menindak lanjuti, muncul ide, gagasan dan inovasi Dahlan mendirikan sekolah pertama kali di rumahnya Kauman, Yogyakarta yang bersama Madrasah Ibtidaiyah diniyah Islamiyah (MIDI) yang terintegrasi antara ilmu agama dan ilmu umum (sains)²⁷, sekolah inilah yang kemudian menjadi cikal-bakal munculnya sekolah-sekolah Muhammadiyah. K.H Ahmad Dahlan menyadari bahwa tantangan tersebut merupakan hal sulit bagi Dahlan untuk merealisasikan. Salah satu strategi cerdik yaitu dengan menjalin kolaborasi dengan kolonial Belanda. Alhasil Dahlan turun langsung menjadi pengajar di sekolah Belanda yang bernama Kweekschool di Jetis dan OSVIA (sekolah among praja) di Magelang.²⁸ Dengan pengalaman mengajar yang cukup akhirnya beliau mengkombinasikan sistem pendidikan sekolah kolonial Belanda dengan sistem pendidikan pesantren maka lahirlah balai-balai pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum.

Akhirnya Dahlan mulai fokus mengembangkan sekolah MIDI miliknya menggunakan konsep pendidikan transformatif dengan mengajarkan, memaknai dan mengaktualisasikan surah al-Ma'un ayat 1 – 7. Surah tersebut tidak sekedar

²⁴ Zalik Nuryana, “Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Pada Perguruan Muhammadiyah,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15, 3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10.

²⁵ Muhammad Fadli and Andi Fitriani Djollong, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan (The Concept of Islamic Education By KH. Ahmad Dahlan),” *Istigra'* 5, no. 2 (2018): 1–7.

²⁶ Majida Faruk, Radjiman Ismail, and HMohNatsir Mahmud, “Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Februari 2023, no. 4 (2023): 310–20, https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716.

²⁷ Eni Nur Safitri, “Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Dasar Berbasis Madrasah,” 2020 (IAIN Curup, 2020).

²⁸ Zulfa Rahmasari, Irwanto, and Ni'matul Hirza, “Ahmad Dahlan Educational Methodology Implications for Indonesia'S Contemporary Education,” *INTIHA: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 285–96, https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.337.

dihafalkan, tetapi direnungkan hingga santrinya merasa bosan mengulang-ulangnya.²⁹ Hingga beliau bertanya, sudahkah kalian mengamalkan isi kandungan surah al-Ma'un dalam berkehidupan? Santrinya pun terdiam. Keesokan harinya Dahlan dengan tangan terbuka memberikan contoh teladan kepada santrinya, Dahlan menyusuri lorong-lorong kampung, membawa beras, pakaian, untuk diberikan kepada fakir miskin dan anak-anak yang membutuhkan. Semangat inilah yang di Muhammadiyah melahirkan konsep ilmu amaliah amal ilmiah. Jadi ilmu akan manfaat jika diamalkan untuk kepentingan umat.

3. Pendidikan Transformatif Melahirkan Amal Usaha Kesehatan dan Ekonomi

Hakikat pendidikan ialah keterkaitan antara pengetahuan dan aksi, menyatukan antara teori dengan praktik serta keselarasan antara ide dan gagasan. Pendidikan transformatif mengubah ilmu dari sekedar wacana digital menjadi kekuatan nyata yang mengakar dalam kehidupan. Konsep ini dikenal sebagai teologi transformatif yaitu gerakan mengubah pikiran menjadi karya. Artinya Syariah Islam bukan semata-mata ajaran ritual antara Allah dengan makhluknya, lebih dari sekadar ajaran agama, Islam hadir sebagai solusi nyata bagi persoalan masyarakat. Inilah esensi teologi amal sebuah konsep revolusioner yang dihidupkan oleh Ahmad Dahlan, menjadi roh pergerakan Muhammadiyah sejak kelahirannya.³⁰

Sayangnya, jejak pemikiran K.H Ahmad Dahlan tidak banyak terekam dalam tulisan atau dokumen tertulis. Hal ini wajar mengingat beliau lebih dikenal sebagai seorang pelaku dan penggerak daripada penulis. Dahlan memiliki prinsip yakni “banyak bekerja daripada berteori”.³¹ Adanya spirit surah al-Ma'un inilah Muhammadiyah terus melanjutkan sejarah mulia: membebaskan umat dari kebodohan, keterpurukan zaman, keterbelakangan dan ketidakberdayaan. Karena, Islam mengajarkan bahwwa setiap ibadah harus bermuara pada akuntabilitas sosial. Tanpa dampak nyata bagi sesama, ritual keagamaan hanyalah rutinitas hampa tanpa makna.³²

Dari konsep pendidikan inilah Muhammadiyah melahirkan amal usaha – amal usaha bidang lainnya terutama trisula pemberdayaan masyarakat yang menjadi cikal bakal berdirinya lembaga amal usaha bidang kesehatan.³³ Sula *pertama*, gerakan pendidikan dengan mendirikan balai-balai lembaga pembelajaran yang tersebar dari sabang hingga merauke hingga menebar ilmu sampai mancanegara. Sula *kedua*, melahirkan gerakan kesehatan semakin meluas, Muhammadiyah menghadirkan balai-balai kesehatan dan Muhammadiyah Disaster Manajemen Center (MDMC) dan Sula *ketiga*, gerakan ekonomi yang berkelanjutan, Muhammadiyah mampu menghadirkan lazismu sebagai gerakan filantropi, baitut tamwil Muhammadiyah (BTM) sebagai

²⁹ Syamsul Huda and Dahani Kusumawati, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>.

³⁰ Siti Arofah and Maarif Jamu'in, “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,” *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24, <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>.

³¹ Muammar Khadafi Agus Supriyanto, “Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal FAI : TURATS* 7, no. 2 (2011): 37–48.

³² Huda and Kusumawati, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan.”

³³ Azaki Khoirudin, “Muhammadiyah and Community Development Programs: Habitus, Modality and Arena,” *Dialog* 42, no. 2 (2019): 163–82.

lembaga keuangan mikro terpercaya serta koperasi yang menjadikan Muhammadiyah punya kemandirian finansial untuk umat.

Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) merupakan wujud aksi nyata dari gerakan dakwah Muhammadiyah yang berperan sebagai media pelaksanaan nilai-nilai Islam secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Amal Usaha Muhammadiyah berfungsi membimbing masyarakat menuju perbaikan kehidupan sesuai ajaran Islam melalui kerja nyata, bukan hanya retorika atau teori semata. Dengan semboyan "Sepi ing pamrih rame ing gawe" (sedikit bicara banyak bekerja), AUM menjadi bentuk aktualisasi misi dakwah Muhammadiyah agar manfaat langsung dirasakan oleh masyarakat luas, termasuk di bidang pendidikan, kesehatan, sosial, ekonomi, dan pelayanan kemasyarakatan.

Respon Muhammadiyah Terhadap Isu-Isu Sosial Kontemporer

1. Respon Muhammadiyah terhadap isu – isu lingkungan

Syarikat dakwah organisasi Muhammadiyah dengan landasan ideologis dan teologisnya, salah satu bidangnya adalah bidang lingkungan. Majelis Lingkungan Hidup menjadi pemeran pentingnya. MLH menjadi jawaban dari solusi persoalan lingkungan namun dalam hal ini menjadi garda utama Muhammadiyah. Secara spesifik majelis lingkungan hidup terfokuskan pada isu – isu lingkungan dari hal mikro sampai hal makro.

Majelis lingkungan hidup dibentuk tahun 2005 berdasarkan mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang, Jawa Timur. Tujuan dirikan MLH menjadi komitmen Muhammadiyah bergerak dalam seluruh aspek kehidupan sehingga memberi manfaat untuk umat maupun pemerintah. Lebih luas lagi secara garis besar terdapat lima tujuan utama di rangkum beberapa sumber literatur dengan kehadiran majelis lingkungan hidup Muhammadiyah, hal itu meliputi 1) mengintegrasikan isu lingkungan dalam gerakan Muhammadiyah, 2) meningkatkan kesadaran dan pemahaman umat tentang lingkungan, 3) mengembangkan kajian dan riset lingkungan dengan basis islam 4) advokasi kebijakan publik yang berpihak pada lingkungan dan 5) melakukan gerakan aksi nyata pelestarian lingkungan. MLH juga memiliki beberapa agenda dalam 5 tahun terakhir. Hal ini menjadi wujud kongkrit gerakan Muhammadiyah dengan eksekutor MLH, diantaranya :

a. Pembentukan kader Peduli lingkungan

Pelatihan kader Peduli lingkungan diadakan oleh pimpinan pusat (PP) Muhammadiyah. Melalui majelis lingkungan hidup PP muhammadiyah. Kegiatan tersebut berlangsung 11 – 13 Oktober 2025, bertempatan di provinsi Bali³⁴. Pelatihan membangun kader peduli lingkungan tersebut para peserta dibekali dengan pemahaman diantaranya ; 1) sekolah kader lingkungan, melalui bekal materi tersebut para calon kader memahami bagaimana prinsip-prinsip dan dinamika keberlangsungan lingkungan hidup disekitar. 2) sekolah pesisir, melalui bagian tersebut peserta dibekali bagaimana pengelolaan potensi di pesisir dengan berbagai ke unikan kearifan lokal berupa wisata, kuliner, maupun industri di tepi pantai. Pelatihan tersebut juga di tutup dengan tindak lanjut kongkrit

³⁴ Tim Redaksi, "Muhammadiyah Ciptakan Kader Peduli Lingkungan Yang Kompeten," 2024.

berupa aksi penanaman mangrove di Pamogan, Kota Denpasar, pada Ahad, 13 Oktober 2024

b. Gerakan *Green Muhammadiyah*³⁵

Gerakan ini merupakan upaya Muhammadiyah melalui majelis lingkungan hidup menanggapi respon terhadap kerusakan-kerusakan yang terjadi pada ranah sosial lingkungan. Berdasar sumber literatur bahwa gerakan *green* Muhammadiyah memiliki beberapa varian, diantaranya *Green deen*, gerakan ini menjadi wujud kongkrit oleh majelis lingkungan hidup memahami bahwa masyarakat muslim harus menerapkan apa yang terkandung dalam quran surat al-*ma'un*, bahwasannya saling menolong atau peduli kepada sesama manusia, atau kepada lingkungan lebih luas seperti alam, dan hewan. *Green Hajj*, gerakan ini terfokus pada pembinaan jamaah haji. Gerakan ini berlatar belakang dari menumpuknya jumlah sampah, dan limbah. Sehingga peran MLH adalah menysusun Panduan “*Reponsible Green Hajj*”, edukasi dan literasi kepada para jamaah, mengolah limbah plastik menggunakan mesin pengolah limbah plastik seperti *Reverse Vending Machine* (RVM) “*Plastic Pay*”³⁶. Gerakan *green* berikutnya adalah *Islamic Green School*, gerakan ini berfokus pada sekolah-sekolah Muhammadiyah yang mengajarkan kepada civitas akademika untuk membiasakan perilaku hidup bersih. *Islamic Green school* ini diwujudkan dalam bentuk buku panduan. Selain MLH gerakan IGS ini diholding juga oleh Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah.

c. Adiwiyata Berkemajuan

Konsep tersebut merupakan gagasan inovasi dari kementerian lingkungan hidup dan perhutanan). Agenda tersebut memiliki wilayah gerak diantaranya pada sekolah – sekolah. Namun dalam hal ini Muhammadiyah memodifikasi dengan mengintensalasikan nilai – nilai islam berkemajuan. Selaras dengan tagline Muhammadiyah “Islam Berkemajuan”³⁷. Adiwiyata berkemajuan memiliki kefokusan pada ranah sekolah sebagai basis gerakan. Bahwa sebagai seorang muslim harus sadar akan pentingnya membiasakan untuk menjaga dan merawat lingkungan sekitar. Kehadiran agenda tersebut menjadikan pembiasaan sejak usia sekolah sehingga nantinya siswa pasca lulus akan membiasakan perilaku hidup sehat, merawat dan menjaga lingkungan sekitar. Setidaknya terdapat 113 sekolah Muhammadiyah yang menjadi pelopor penggerak Adiwiyata Berkemajuan. Harapannya 113 sekolah tersebut dapat menjadi acuan sekolah-sekolah Muhammadiyah lain guna mengimplementasikan Adiwiyata Berkemajuan.

2. Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan

Muhammadiyah memandang kesetaraan gender sebagai prinsip fundamental yang diwujudkan secara nyata, bukan hanya sebatas wacana. Organisasi ini

³⁵ Harsono, *Muhammadiyah Gaungkan Green Deen Dan Gerakan Haji Bebas Limbah Di Ramadan Berkah*, 2025.

³⁶ Suara Muhammadiyah, *MLH Inisiasi Green Hajj, Haji Yang Ramah Lingkungan*, 2024.

³⁷ Suara Muhammadiyah, *Adiwiyata Berkemajuan, Muhammadiyah Implementasikan Sekolah Peduli Lingkungan*, 2025.

menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan peran yang sama dalam berkiprah, baik dalam dakwah, pendidikan, ekonomi, maupun sosial. Kesetaraan ini berakar dari ajaran KH. Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, yang menempatkan perempuan sebagai mitra yang setara dan penting dalam kemajuan umat dan masyarakat. Muhammadiyah aktif memberdayakan perempuan melalui pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi), pelatihan keterampilan wirausaha, pelayanan sosial, dan advokasi hak perempuan agar mampu mandiri dan sejahtera. Lembaga ‘Aisyiyah, yang merupakan sayap perempuan Muhammadiyah, menjadi ujung tombak dalam pengembangan dan pemberdayaan perempuan sesuai nilai-nilai Islam moderat. ‘Aisyiyah juga telah melahirkan banyak muballighah dan berperan dalam memberi ruang perempuan dalam dakwah dan sosial.³⁸

3. Dialog dan Kerukunan Antar-Umat Beragama

Di tengah masyarakat yang semakin beragam dan kompleks, Muhammadiyah aktif membangun dialog antaragama dan kerjasama lintas agama untuk menciptakan perdamaian dan hubungan harmonis antar umat beragama. Ini bagian dari responsnya terhadap polarisasi sosial dan meningkatnya potensi konflik antar kelompok.

4. Isu Politik Identitas

Muhammadiyah menghadapi isu politik identitas dengan pendekatan yang inklusif, rasional, dan moderat, serta berusaha menghindari eksplorasi identitas sosial atau agama untuk tujuan politik sempit. Organisasi ini memandang politik identitas sebagai sebuah keniscayaan identitas sosial dan politik adalah bagian alami dalam kehidupan bermasyarakat namun menolak bila identitas tersebut dipolitisasi atau dimanfaatkan untuk memecah-belah masyarakat. Muhammadiyah mendorong anggotanya dan masyarakat luas agar bersikap rasional dan kritis dalam menghadapi politik identitas, terutama menjelang pemilu. Mereka menolak penggunaan simbol identitas seperti agama atau sosial sebagai alat untuk mengadu domba atau menguntungkan satu pihak secara tidak adil. Penilaian terhadap tokoh politik harus berdasarkan rekam jejak dan kualitasnya, bukan hanya tampilan simbolis. Muhammadiyah menegaskan bahwa ketika identitas sosial dan politik dimanfaatkan untuk tujuan politik tertentu yang menimbulkan perpecahan, hal itu menjadi masalah besar. Organisasi ini mengajak masyarakat menghindari tindakan seperti itu agar identitas sesungguhnya dapat menjadi sumber kekuatan dan rahmat bagi bangsa.³⁹

5. Pendidikan dan Pemberdayaan Sosial

Muhammadiyah secara aktif mengelola pendidikan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi dan tenaga kesehatan. Ini menjadi modal utama bagi pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Organisasi ini juga melakukan pemberdayaan ekonomi masyarakat lewat koperasi, pelatihan keterampilan, dan bantuan modal usaha agar masyarakat bisa mandiri secara ekonomi

³⁸ Bunga Suci Ramadhania dan Ananda Ayu Ambarwati, Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan, diakses dari <https://mahasiswaindonesia.id/muhammadiyah-dan-pemberdayaan-perempuan/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 05.24.

³⁹ Tim Redaksi, Yudi Latief : Muhammadiyah adalah Bentuk Good Politik Identitas, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/yudi-latief-muhammadiyah-adalah-bentuk-good-politik-identitas/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 05.41.

dan mengurangi kemiskinan. Mereka memberikan bantuan sosial berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi masyarakat yang membutuhkan, termasuk anak yatim piatu.⁴⁰

6. Fikih Kebencanaan

Fikih kebencanaan Muhammadiyah adalah panduan atau landasan fiqh (hukum Islam) yang menjadi dasar dalam penanganan bencana oleh Muhammadiyah, yang diwujudkan melalui Muhammadiyah Disaster Management Center (MDMC). MDMC adalah lembaga penanggulangan bencana Muhammadiyah yang memiliki misi pengurangan risiko bencana meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan rehabilitasi pasca bencana, sekaligus membangun kesiapsiagaan di komunitas, sekolah, dan fasilitas kesehatan. Tujuan Fikih Kebencanaan Muhammadiyah adalah memberikan panduan keislaman yang komprehensif tentang cara memandang, menyikapi, dan mengelola bencana alam dengan penuh keimanan, kesabaran, dan optimisme, sekaligus memastikan perlindungan dan pemenuhan hak-hak korban bencana serta membangun kembali kehidupan masyarakat secara berkelanjutan. Fikih ini menekankan prinsip kemudahan (taysir), perubahan hukum sesuai situasi, solidaritas, dan pelayanan kemanusiaan sebagai dasar dalam menghadapi bencana alam. Dengan demikian, tujuan utama Fikih Kebencanaan Muhammadiyah adalah mengintegrasikan perspektif keagamaan dengan penanganan kebencanaan secara etis, praktis, dan humanis sesuai ajaran Islam dan konteks kehidupan umat Muslim di Indonesia.⁴¹

7. Fikih Agraria

Fikih Agraria Muhammadiyah adalah panduan tata kelola agraria yang bersumber dari ajaran Islam dan disusun untuk menjawab problematika pengelolaan sumber agraria di Indonesia secara adil, berkeadaban, dan berkelanjutan. Tujuannya adalah mengatur kepemilikan dan pemanfaatan tanah agar tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus melindungi hak hidup dan kemakmuran rakyat banyak. Fikih Agraria ini dirumuskan agar mampu mengatasi konflik agraria, memberikan akses lahan bagi masyarakat miskin, mendorong redistribusi tanah, dan menolak penguasaan tanah yang merugikan rakyat serta perlindungan lingkungan. Muhammadiyah menyusun fikih ini sebagai kontribusi untuk membangun kesejahteraan rakyat dalam bingkai ajaran Islam dan konteks Indonesia yang unik.⁴² Dengan demikian, Fikih Agraria Muhammadiyah berperan sebagai pedoman keislaman yang komprehensif untuk mengatasi persoalan agraria di Indonesia dengan menyeimbangkan kepemilikan tanah, hak-hak masyarakat kecil dan adat, serta kebutuhan pembangunan dan keadilan sosial.

8. Fikih Air

Fikih Air Muhammadiyah adalah sekumpulan nilai dasar, prinsip universal,

⁴⁰ Dafri Harweli dan Iswantir, Konsep Pendidikan Muhammadiyah, *Journal on Education*, Volume 06, No. 02, 2024.

⁴¹ Ilham Ibrahim, **Urgensi Fikih Air dan Fikih Kebencanaan dalam Merespon Perubahan Iklim**, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/urgensi-fikih-air-dan-fikih-kebencanaan-dalam-merespon-perubahan-iklim/>, pada tanggal 6/8/2024 pukul 18.31.

⁴² Penulis, Fikih Agraria: Menjawab Problema Tata Kelola Agraria, diakses dari <https://tanwir.id/fiqih-agraria-menjawab-problema-tata-kelola-agraria/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 18.38.

dan rumusan norma implementatif yang bersumber dari ajaran Islam mengenai air, mencakup pandangan hidup Islam tentang air, pengelolaannya, pemanfaatannya, konservasi, dan distribusi secara adil. Fikih Air ini bukan hanya memuat hukum klasik, tetapi juga etika dan panduan pengelolaan air yang berkelanjutan dan bertanggung jawab, sebagai solusi atas krisis air global dan lokal. Fikih Air juga mengatur hal-hal praktis, seperti larangan membuang limbah ke sungai, menjaga kebersihan dan kualitas air, serta konservasi sumber air agar tetap lestari. Muhammadiyah menjadikan Fikih Air sebagai kontribusi dakwah dan tajdid yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan praktik pengelolaan air yang adil dan berkelanjutan. Secara metodologis, Fikih Air dibangun melalui kerangka fikih dengan tiga tahapan utama: nilai dasar (*al-qiyam al-asaasiyah*), prinsip universal (*al-ushul al-kulliyah*), dan ketentuan hukum implementatif (*al-ahkam al-far'iyyah*) untuk mengatur persoalan air secara komprehensif.⁴³

Dengan demikian, Muhammadiyah secara konsisten menjalankan aksi nyata yang beragam, mulai dari pelayanan sosial, pendidikan, penanggulangan bencana, hingga penguatan nilai-nilai Islam progresif, sebagai respon komprehensif terhadap isu-isu sosial kontemporer yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Pada riset yang berjudul “Kontribusi Sosial Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Nyata” peneliti menarik kesimpulan, Teologi Al-Ma'un berperan sebagai teologi sosial, kemanusiaan, dan pembebasan, yang menekankan aksi nyata daripada sekadar wacana teologis klasik. Ini menjadikan agama sebagai kekuatan yang mendorong pembangunan sosial dan perubahan masyarakat. Teologi Al-Ma'un berfungsi sebagai fondasi sosial yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan tindakan sosial nyata. Amal Usaha Muhammadiyah (AUM) merupakan wujud aksi nyata dari gerakan dakwah Muhammadiyah yang berperan sebagai media pelaksanaan nilai-nilai Islam secara konkret dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat. Muhammadiyah dalam merespon isu-isu sosial kontemporer dengan mengadopsi pendekatan pendidikan, pelayanan sosial, dan fatwa keagamaan yang relevan dengan zaman untuk merespons tantangan sosial, budaya, dan teknologi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aanardianto, *Haedar Nashir: Warga Muhammadiyah harus menjadi Pelaku Amal, bukan Pelaku Debat Kusir*. ([Haedar Nashir: Warga Muhammadiyah Harus Menjadi Pelaku Amal, Bukan Pelaku Debat Kusir Muhammadiyah](#), diakses pada tanggal 31 Juli 2025, pukul 21.30 WIB)
- Ahmad Rifai, Teologi Al-Ma'un dalam Tinjauan Studi Pembangunan, *Bayani: Jurnal Studi Islam* Vol. 4 No. 1, 2024.
- Aisyah Khoirunni'mah Al Mufarriju, Sejarah dan Peran Muhammadiyah untuk Kemajuan Indonesia, *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* Vol. 2. No. 4, 2024.

⁴³Aliya Izet Bigovic, Metode Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Penetapan Fikih Air *Skripsi* (Yogyakarta:Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

- Akhir Andika Aritonang, Ayu Najmita Binti Ir Zulkarnain, and Nuri Irmayani, “Peran Muhammadiyah Dalam Pendidikan Dan Pemberdayaan Sosial: Dari Masa Kolonial Hingga Era Reformasi,” *AN NAJAH (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 4, no. 1 (2025): 10–25, <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>.
- Aliya Izet Bigovic, Metode Pemahaman Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Penetapan Fikih Air *Skripsi* (Yogyakarta: Prodi Ilmu Hadis, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Anisa Fadilah Hidayati and Muh. Nur Rochim Maksum, “Peranan Muhammadiyah Dalam Memajukan Bangsa Dan Mencerahkan Semesta,” *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa* 2, no. 4 (2024): 1086–98, <https://ejurnal.kampusakademik.my.id/index.php/jipm/article/view/395>.
- Asep Sudrajat Ajat and R. Yuli Akhmad Hambali, “Analisis Filsafat Paulo Freire Terhadap Sistem Pendidikan Indonesia,” *Jurnal Perspektif* 5, no. 1 (2021): 14, <https://doi.org/10.15575/jp.v5i1.107>.
- Azaki Khoirudin, “Muhammadiyah and Community Development Programs: Habitus, Modality and Arena,” *Dialog* 42, no. 2 (2019): 163–82.
- Bimba Valid Fathony, Ajaran Ahimsa dan Spirit Teologi Pembebasan di Muhammadiyah. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, Vol. 28 No. 1, 2023.
- Bunga Suci Ramadhania dan Ananda Ayu Ambarwati, Muhammadiyah dan Pemberdayaan Perempuan, diakses dari <https://mahasiswaindonesia.id/muhammadiyah-dan-pemberdayaan-perempuan/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 05.24.
- Dafri Harweli dan Iswantir, Konsep Pendidikan Muhammadiyah, *Journal on Education*, Volume 06, No. 02, 2024.
- Eni Nur Safitri, “Pemikiran Kh. Ahmad Dahlan Tentang Konsep Pendidikan Dasar Berbasis Madrasah,” 2020 (IAIN Curup, 2020).
- Gilas Anti Ampera, Teologi Sosial Muhammadiyah dan Implementasinya dalam Gerakan Sosial Kemanusiaan, *Tesis* (Yogyakarta: Prodi Magister Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2024).
- Harsono, *Muhammadiyah Gaungkan Green Deen Dan Gerakan Haji Bebas Limbah Di Ramadan Berkah*, 2025.
- Hassan Hanafi, *Dari Akidah ke Revolusi: Sikap kita terhadap tradisi lama*, (Jakarta: Paramadina, 2003).
- Huda and Kusumawati, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan.”
- Irawan, Inspirasi Teologi Al-Ma’un dalam Sejarah Berdirinya Yayasan Nur Hidayah Surakarta, *Skripsi* (Surakarta: Prodi Hukum Ekonomi Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2022).
- Iskandar, *Pelopor Kesehatan di Tengah Penjajahan: Sejarah PKO Muhammadiyah pada Masa Kolonial Belanda* (Purwokerto: UM Purwokerto Press, 2024).
- Khamam Khosin, “Reformasi Pendidikan Muhammadiyah Di Indonesia,” *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17, no. 2 (2023): 435, <https://doi.org/10.35931/aq.v17i2.2003>.

- Iham Ibrahim, Urgensi Fikih Air dan Fikih Kebencanaan dalam Merespon Perubahan Iklim, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2023/11/urgensi-fikih-air-dan-fikih-kebencanaan-dalam-merespon-perubahan-iklim/>, pada tanggal 6/8/2024 pukul 18.31.
- M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011).
- Mahsun, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, (Surabaya: Perwira Media Nusantara (PMN), 2013), Ismunandar Ismunandar, “Pengembangan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif Muhammadiyah,” *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 1, no. 1 (2021): 55–66.
- Majida Faruk, Radjiman Ismail, and HMohNatsir Mahmud, “Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari* 2023, no. 4 (2023): 310–20, <https://doi.org/10.5281/zenodo.7680716>.
- Maman Abdul et al., “Mohd Syukri Yeoh Abdullah & Ahmad Munawar Ismail 65,” *International Journal of the Malay World and Civilisation (Iman)* 2, no. 2 (2014): 65–80.
- Mohamad Ali, *Menggerakkan Pendidikan Muhammadiyah (memupuk Nilai-Nilai Keunggulan untuk Membangun Perguruan Berkemajuan)*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020).
- Muammar Khadafi Agus Supriyanto, “Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Jurnal FAI : TURATS* 7, no. 2 (2011): 37–48.
- Muhammad Fadli and Andi Fitriani Djollong, “Konsep Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan (The Concept of Islamic Education By KH. Ahmad Dahlan),” *Istiqla’* 5, no. 2 (2018): 1–7.
- Penulis, Fikih Agraria: Menjawab Problema Tata Kelola Agraria, diakses dari <https://tanwir.id/fiqih-agraria-menjawab-problema-tata-kelola-agraria/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 18.38.
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, “Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah,” *Tanfidz Keputusan Muktamar Satu Abad Muhammadiyah*, no. September (2010): 128.
- Siti Arofah and Maarif Jamu’in, “Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H Ahmad Dahlan,” *Tajdida: Jurnal Pemikiran Dan Gerakan Muhammadiyah* 13, no. 2 (2015): 114–24, <http://journals.ums.ac.id/index.php/tajdida/article/view/1889>.
- Slamet Muljana, *Kesadaran Nasional dari Kolonialisme sampai Kemerdekaan*, (Yogyakarta: LKis Yogyakarta, 2008).
- Suara Muhammadiyah, *Adiwiyata Berkemajuan, Muhammadiyah Implementasikan Sekolah Peduli Lingkungan*, 2025.
- Suara Muhammadiyah, *MLH Inisiasi Green Hajj, Haji Yang Ramah Lingkungan*, 2024.
- Sutarmo, Ideologi Pendidikan Muhammadiyah dan Implikasinya terhadap Perubahan Sosial, *Disertasi* (Pekanbaru: Pascasarjana, Program Doktoral Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).
- Syamsul Huda and Dahani Kusumawati, “Muhammadiyah Sebagai Gerakan

Fathony dkk. | Kontribusi Sosial Muhammadiyah: Dari Teologi ke Aksi Nyata

- Pendidikan,” *Tarlim : Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 (2019): 163, <https://doi.org/10.32528/tarlim.v2i2.2607>.
- Tim Redaksi, “Muhammadiyah Ciptakan Kader Peduli Lingkungan Yang Kompeten,” 2024.
- Tim Redaksi, Yudi Latief : Muhammadiyah adalah Bentuk Good Politik Identitas, diakses dari <https://muhammadiyah.or.id/2021/01/yudi-latief-muhammadiyah-adalah-bentuk-good-politik-identitas/>, pada tanggal 7/8/2025 pukul 05.41.
- Zalik Nuryana, “Revitalisasi Pendidikan Al-Islam Dan Kemuhammadiyahan Pada Perguruan Muhammadiyah,” *Proceedings of the National Academy of Sciences* 3, no. 1 (2015): 1–15, 3254828305/semisupervised.ppt%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.str.2013.02.005%0Ahttp://dx.doi.org/10.10.
- Zulfa Rahmasari, Irwanto, and Ni'matul Hirza, “Ahmad Dahlan Educational Methodology Implications for Indonesia'S Contemporary Education,” *INTIHA: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2025): 285–96, <https://doi.org/10.58988/intiha.v2i2.337>.